

POTENSI PENGEMBANGAN LAHAN DESA PASUI KECAMATAN BUNTU BATU KABUPATEN ENREKANG

Risnawati K

Staf Pengajar Jurusan Teknik PWK, UIN Alauddin Makassar

Email: risnawati.k@uin-alauddin.ac.id

Diterima (received): 21 Februari 2022

Disetujui (accepted): 01 April 2022

ABSTRAK

Penelitian ini tentang potensi pengembangan lahan Desa Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Pokok permasalahannya adalah potensi pengembangan yang ada di Desa Pasui. Masalah ini dilihat dengan kondisi Secara fisik pemanfaatan lahan yang terjadi di Desa Pasui Kecamatan Buntu Batu. Maka, dengan demikian penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan melihat sistem guna lahan yang sementara berkembang saat ini dan identifikasi sistem guna lahan yang berkembang disekitarnya serta kesesuaian dengan kondisi lahan yang ada yakni analisa data yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan wilayah pengamatan atau sesuai data yang diperoleh dalam bentuk penguraian dan analisis dilakukan untuk mempertimbangkan kondisi fisik yang ada dilokasi penelitian guna mengembangkan potensi lahan yang ada di Desa Pasui Kecamatan Buntu Batu.

Kata Kunci : *Potensi, Pengembangan, Lahan*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan kota merupakan gejala yang normal dan tidak dapat dicegah, namun bila perkembangan kota semakin meningkat maka keadaan tersebut akan menyebabkan berkurangnya lahan pertanian serta menghilangkan kegiatan di atasnya atau dengan kata lain menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi lahan, sehingga mendorong ke arah perubahan tata guna lahan.

Gambaran perkembangan kota di atas merupakan dasar untuk menangani dan mengendalikan perubahan penggunaan lahan dan perkembangan fisik kota melalui rencana kota yang diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan pembangunan perkotaan. Akan tetapi perkembangan yang cepat menyebabkan fungsi rencana kota menjadi sangat tidak efektif dalam mengendalikan program pemanfaatan ruang yang telah ditetapkan. Hal lain yang menyebabkan ketidak efektifan rencana kota sebagai salah satu alat pengendalian pemanfaatan ruang sebagai berikut:

1. Adanya penetapan perluasan batas administrasi suatu kota;
2. Adanya perkembangan/pertumbuhan kota yang jauh melampaui proyeksi dan
3. Adanya penetapan fungsi baru dari produk tata ruang di atasnya

Di samping itu, faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap perubahan pemanfaatan lahan adalah kekuatan hukum yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan rencana tata ruang yang kemudian digantikan dengan terbitnya kekuatan hukum yang pada dasarnya digunakan sebagai acuan.

Perkembangan penduduk perkotaan yang cukup pesat diikuti oleh perkembangan jenis dan intensitas kegiatan dengan segala fasilitasnya juga

berpengaruh dalam merubah wujud fisik kota dengan cepat. Demikian pula dengan tuntutan kegiatan dan pengadaan dan fasilitas wilayah yang meliputi daya dukung lahan serta tidak menghiraukan kesesuaian lahannya, maka timbul permasalahan lingkungan. Permasalahan seperti ini akan terus bertambah dan berlangsung sedikit demi sedikit dan suatu saat akan sulit atau mahal untuk diselesaikan akibat keterlambatan dalam pengendaliannya.

Permasalahan lain yang sering terjadi di perkotaan adalah sering terjadinya alih fungsi lahan yang tidak terkendali dengan peruntukan fasilitas perkotaan seperti permukiman, perkantoran, dan lain sebagainya. Permasalahan alih fungsi lahan yang tidak terkendali ini akan menimbulkan berbagai ragam persoalan perkotaan seperti fungsi inter dan antar kawasan, kesemrautan aktifitas perkotaan, menjamurnya kawasan permukiman yang tidak tertata dengan baik dan berbagai persoalan lainnya.

Desa Pasui bermata pencaharian sebagai petani di lain sisi keterbatasan akan lahan dipengaruhi oleh faktor letak Desa Pasui yang berada pada ketinggian 691 sampai dengan ketinggian 1023 Meter dari Permukaan Laut (MDPL) sehingga topografi dan kemiringan lereng yang sangat bervariasi yaitu mulai dari kemiringan lereng 5% sampai dengan >40%

Hal ini tidak terlepas dari potensi wilayah itu sendiri dalam mengemban fungsinya dan perannya. Disamping itu perkembangan kota yang pesat dengan intensitas penggunaan lahan yang sangat tinggi dan cenderung mengabaikan kondisi-kondisi fisik lahan seperti kemiringan lereng, kondisi hidrologi dan kondisi tanah yaitu kepekaan tanah terhadap erosi yang dapat berakibat buruk dan mempengaruhi perubahan struktur dan aktifitas kota.

Peran dan fungsi ganda yang diemban tersebut, Desa Pasui tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri, tetapi juga untuk melayani wilayah sekitarnya yaitu dengan cara menyediakan kelengkapan fasilitas kota yang memadai guna menunjang fungsi yang telah ditetapkan.

Kelengkapan fasilitas di Desa Pasui belum sepenuhnya terpenuhi, utamanya fasilitas sarana dan prasarana kota sehingga dibutuhkan pembangunan sarana dan prasarana kota yang akan membutuhkan lahan sangat besar sehingga otomatis akan menarik minat masyarakat untuk membangun, sementara lahan yang ada kurang mendukung untuk dijadikan sebagai kawasan terbangun kaitannya dengan keadaan fisik lahan yang berada pada kemiringan lereng yang sangat tinggi.

Pertambahan jumlah penduduk Desa Pasui dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan yang pesat, akan tetapi turut memberi pengaruh terhadap terjadinya penggunaan lahan, searah dengan pertambahan jumlah penduduk yang terus bertambah.

Penentuan lokasi, Desa Pasui dijadikan sebagai Ibu Kota Kecamatan Buntu Batu, otomatis Desa Pasui akan mengalami kebutuhan akan lahan yang cukup luas untuk pembangunan berbagai sarana dan prasarana pendukung sebagai penunjang Ibu Kota. Ditambah dengan obyek wisata yang belum dikembangkan turut memberi pengaruh terhadap ketersediaan lahan baik untuk pengembangan obyek – obyek wisata baru yang belum dibuka serta menjaga yang telah ada agar tetap lestari, dalam hal penyediaan sarana dan prasarana pariwisata yang memerlukan lahan yang besar sementara lahan yang tersedia sangat terbatas.

Berbagai pertimbangan di atas, maka perlu dilakukan suatu kajian terhadap kesesuaian lahan di Desa Pasui dalam mendukung fungsinya sebagai Ibukota Kecamatan Buntu Batu sesuai dengan kesesuaian lahan untuk pemanfaatan berbagai kawasan budidaya melalui pendekatan peruntukan ruang (zoning).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini di fokuskan pada fisik lahan di Desa Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang dimana pemilihan lokasi ini di dasarkan pada potensi pengembangan lahan yang tentunya berpengaruh terhadap perkembangan Kecamatan Buntu Batu.

Data yang diperoleh dalam kaitannya dengan penelitian ini bersumber dari beberapa instansi terkait seperti Badan Perencanaan Daerah, Badan Pertanahan Nasional, Dinas Tata Ruang, dan Biro Pusat Statistik Enrekang serta Kantor Kecamatan Buntu Batu dan Kantor Desa Pasui, dengan jenis data kualitatif yang menjelaskan secara deskripsi tentang keadaan lokasi penelitian seperti letak dan batasan, perkembangan, kondisi penggunaan lahan, penyebaran fasilitas dan kondisi jalan Desa Pasui, sedangkan data kuantitatif dalam bentuk angka-angka seperti jumlah penduduk, sarana dan prasarana Desa Pasui dan lain sebagainya.

Sumber data menurut teknik pengumpulan data primer diperoleh melalui survey atau observasi lapangan yaitu suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung kepada obyek penelitian untuk memahami kondisi kualitatif obyek studi. Data ini terdiri atas kondisi fisik wilayah, sarana dan prasarana, penyebaran fasilitas kondisi fisik lahan, kondisi jalan dan lain sebagainya. Data sekunder diperoleh melalui telah pustaka atau observasi berupa dokumen-dokumen yaitu salah satu teknik penyaringan data melalui instansi terkait guna mengetahui data kuantitatif obyek penelitian. Data ini terdiri atas data geografis wilayah/administrasi, topografi, klimatologi, hidrologi, geologi, pola pemanfaatan lahan, dan jumlah penduduk.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui potensi pengembangan lahan Desa Pasui Kecamatan Buntu Batu yaitu menggunakan analisis deskriptif dengan melihat sistem guna lahan yang sementara berkembang saat ini dan identifikasi sistem guna lahan yang berkembang disekitarnya serta kesesuaian dengan kondisi lahan yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Wilayah Penelitian Kecamatan Buntu Batu

Kecamatan Buntu Batu adalah salah satu Kecamatan dari 11 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Enrekang, dimana posisi Kecamatan Buntu Batu terletak di sebelah utara dari Ibukota Kabupaten Enrekang. Letak geografis wilayah penelitian berada pada dataran tinggi, dengan luas wilayah 12.665 Ha dan terdiri dari 8 Desa. Adapun batas-batas administrasi wilayah penelitian yaitu: sebelah utara: Kecamatan Baraka, sebelah selatan Kecamatan Baraka, sebelah timur Kabupaten Luwu dan sebelah barat Kecamatan Baraka.

Kecamatan Buntu batu berada pada daerah pegunungan sehingga topografinya sangat bervariasi, dimana kemiringan lereng wilayahnya yaitu 5% -

< 45 % dengan ketinggian 610 sampai dengan 3.400 meter dari permukaan laut (Mdpl).

Keadaan hidrologi pada umumnya pada daerah penelitian adalah berupa air ledeng, mata air tanah dan sungai, dengan tingkat kedalaman rata-rata 30 meter dari permukaan tanah. Selain itu sumber air bersih diperoleh dari mata air yang berada disekitar pegunungan latimojong. Disamping itu, juga terlihat pada wilayah penelitian terdapat beberapa sungai yang membelah wilayah penelitian, dimana debit airnya menurun pada musim kemarau dan apabila musim hujan debit air bertambah.

Susunan geologi dan jenis tanah pada wilayah penelitian terdiri dari tanah aluvial kelabu, alluvial kelabu tua, dan jenis tanah alit kelabu sedangkan jenis batuan yang terkena metamorfisme sedang terdiri dari batuan serpih, filit, pijang, gamping marmer, karsit dan beberapa intrusi menengah hingga basah beku yang tersebar diseluruh wilayah penelitian.

Keadaan iklim yang ada pada Wilayah Kecamatan Buntu batu agak berbeda dengan daerah-daerah lainnya yang berada di Kabupaten Enrekang yaitu berkisar antara 15⁰ C-30⁰ C. Berdasarkan dari hasil tempat menakar yaitu pada Desa Pasui, banyaknya curah hujan di Kecamatan Buntu batu selama satu tahun dan jumlah hujan paling banyak yaitu pada bulan Desember yaitu 402/403 CH/HH.

Penggunaan lahan yang ada pada wilayah penelitian yaitu berupa pekarangan/permukiman, persawahan, perkebunan, hutan Pendidikan dan lain-lain untuk lebih jelasnya liat Tabel berikut.

Tabel 1. Jenis Penggunaan Lahan, Kecamatan Buntu Batu 2020

No	jenis penggunaan lahan	luas (Ha)	%
1	Perumahan/Pekarangan	24	1,89
2	Persawahan	80	48,33
3	perkebunan	675	407,85
4	Belukar	426	33,66
5	Hutan	978	77,28
6	lain-lainnya	7.652	604,66
Jumlah		12,655	100%

Sumber: Kecamatan Buntu dalam Angka 2021

Kondisi jaringan utilitas lokasi penelitian yaitu terdapat saluran drainase, jaringan air bersih, jaringan listrik, sistem pembuangan sampah, dan jaringan telepon namun untuk sistem pembuangan sampah dan jaringan telepon belum ada pada wilayah Kecamatan Buntu Batu.

Kondisi saluran drainase pada umumnya di wilayah penelitian masih sebagian besar belum dibangun (permanen) yaitu masih bersifat alami dan berupa saluran tanah. Dan terlihat kondisi aliran air masih dipengaruhi oleh keadaan topografi wilayah penelitian.

Sistem distribusi pada wilayah penelitian yaitu melalui sambungan pipa dari rumah ke rumah. Sumber air bersih tersebut berasal dari mata air yang ada disekitar wilayah Kecamatan Buntu Batu, dimana proses pendistribusiannya sebagian besar menggunakan slang untuk dialirkan ke masing-masing rumah

penduduk, namun ada juga Wilayah (Desa) yang sebagian besar masyarakatnya teraliri air bersih yang sifat pendistribusian air bersih dengan menggunakan pipa yaitu pada Desa Pasui, dan sifatnya dikelola oleh Lembaga ke masyarakat Desa (LKMD), namun masyarakat yang belum mendapat jaringan langsung, masyarakat tersebut mendatangi bak-bak penampungan yang dibangun dari hasil swadaya masyarakat setempat.

Jaringan pembangkit listrik yang ada pada wilayah penelitian berasal dari pembangkit listrik PLTA Bakaru, dimana penduduk pada wilayah penelitian 95 % terlayani. Sistem distribusi jaringan listrik yang ada yaitu jaringan primer kemudian ke jaringan sekunder kemudian ke jaringan tersier untuk disambungkan kerumah-rumah penduduk.

Berdasarkan hasil survey lapangan yang dilakukan terlihat bahwa fasilitas persampahan pada lokasi survey belum tersedia sehingga masyarakat menggunakan beberapa sistem dalam menangani sampah-sampah tersebut yaitu dengan cara, membuang sampah kedalam lubang-lubang tanah yang telah dibuat oleh masyarakat, membuang sampah pada lokasi yang kosong disekitar permukiman masyarakat atau sampah-sampah tersebut langsung dibakar di pekarangan rumah warga.

Jaringan telepon pada wilayah penelitian belum tersedia, dimana masyarakat selama ini untuk melakukan komunikasi jarak jauh sebagian kecil masyarakat melakukan komunikasi dengan menggunakan jaringan telekomunikasi dengan sistem jaringan satelit dan sebagian juga masyarakat menggunakan jaringan telepon genggam (HP).

Keadaan fasilitas pelayanan seperti fasilitas perumahan, fasilitas pemerintahan, fasilitas pendidikan, fasilitas peribadatan, fasilitas kesehatan, dan fasilitas olahraga. Kondisi bangunan perumahan yang ada pada wilayah penelitian dapat dibedakan kedalam 3 (tiga) jenis, yaitu rumah permanen, rumah semi permanen, dan rumah darurat/temporer. Berdasarkan hasil survey dapat disimpulkan bahwa hampir semua bangunan rumah masyarakat pada Kecamatan Buntu Batu berkonstruksi kayu (rumah panggung) dan hanya beberapa bangunan rumah masyarakat yang berkonstruksi tembok/beton, sedangkan bangunan yang sifatnya darurat atau temporer juga terdapat pada wilayah tersebut dan semua permukiman layak huni.

Fasilitas pemerintahan yang ada di wilayah penelitian yaitu hanya berupa Kantor Desa, Dimana fasilitas perkantoran tersebut berada pada pusat masing-masing Desa untuk Kantor Camat terletak di Ibukota Kecamatan dan berkedudukan satu atap dengan Kantor Desa Pasui sedangkan kantor pemerintahan lainnya belum tersedia.

Fasilitas pendidikan yang ada pada wilayah penelitian yaitu berupa Sekolah Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar (SD), Sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan Madrasah Tsanawiyah. Banyaknya fasilitas pendidikan yang ada, baik negeri maupun swasta yaitu 12 unit, dapat terlihat penyebaran fasilitas pendidikan tersebut terpusat pada pusat masing-masing Desa.

Fasilitas peribadatan yang ada pada wilayah penelitian sebanyak 33 unit yang tersebar diseluruh wilayah Kecamatan Buntu Batu di tiap-tiap Desa.

Fasilitas peribadatan tersebut berupa Mesjid, langgar/Mushallah. Sedangkan untuk fasilitas peribadatan untuk Agama lain tidak ada.

Fasilitas kesehatan yang ada di wilayah penelitian, berupa, Puskesmas Pembantu (Pustu), dan Posyandu. Jumlah fasilitas kesehatan yang tersebar diseluruh Desa sebanyak 15 unit. Dan untuk rumah sakit belum terdapat di pusat Kecamatan Buntu Batu.

Terlihat pada wilayah penelitian fasilitas olahraga belum sepenuhnya terpenuhi dimana fasilitas tersebar diseluruh Desa Kelurahan yang ada. Jenis fasilitas olahraga yang ada yaitu berupa lapangan Sepakbola, Volley Ball, Tenis meja, Bulu Tangkis, dan lain-lain. Jumlah fasilitas olahraga yang ada di wilayah penelitian sebanyak 63 unit.

2. Deskripsi Wilayah Penelitian Desa Pasui

Desa Pasui adalah salah satu dari 8 Desa yang ada Dalam administrasi Kecamatan Buntu batu dan berada pada garis lintang $119^{\circ}53/119^{\circ}54,45$ BT dan $30^{\circ}26/30^{\circ}27,00$ LS. Desa Pasui merupakan Ibukota Kecamatan Buntu Batu. Adapun luas wilayah Desa Pasui adalah 603 Ha dan terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Pasui dengan Luas 356 Ha, dusun Bangkan dengan Luas 137Ha dan dusun Landoke dengan luas 110Ha. Desa Pasui berbatasan langsung dengan wilayah sekitarnya yaitu: sebelah utara: Kecamatan Baraka, sebelah timur Desa Langda, sebelah selatan Kecamatan Baraka, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Lujen.

Keadaan topografi di kawasan penelitian pada umumnya pegunungan sehingga kemiringan lerengnya sangat bervariasi dengan tingkat kemiringan lereng antara 5%-40 % berada pada ketinggian 681 s/d 900 meter diatas permukaan laut (Mdpl) dan kemiringan lereng diatas 40% berada pada titik ketinggian diatas 1000 (MDPL).

Kondisi hidrologi Desa Pasui yaitu air tanah permukaan dan air tanah Dalam. Air tanah permukaan ditandai dengan adanya sungai Pasui yang mengalir pada daerah pinggir Desa. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih di daerah Desa Pasui berupa air ledeng yang sudah terdapat di kawasan Desa Pasui dan sebagian besar masyarakat Desa Pasui sudah terjangkau sambungan langsung jaringan air bersih hanya saja pengelolaan air bersih tersebut belum profesional karena merupakan swakelola, adapun masyarakat yang belum mendapatkan sambungan langsung khususnya masyarakat yang bermukim di daerah ketinggian masyarakat tersebut memenuhi kebutuhan air bersih dengan mendatangi bak-bak penampungan air bersih yang telah dibangun oleh masyarakat/ Lembaga kemasyarakatan Desa (LKMD).

Susunan geologi dan jenis tanah pada wilayah penelitian terdiri dari tanah aluvial kelabu, alluvial kelabu tua, dan jenis tanah alit kelabu sedangkan jenis batuan yang terkena metamorfisme sedang terdiri dari batuan serpih, filit, pijang, gamping marmer, karsit dan beberapa instrasi menengah hingga basah beku yang tersebar diseluruh wilayah penelitian.

Keadaan iklim Desa Pasui termasuk beriklim tropis basah, dimana curah hujan rata-rata pertahun 1052/76 mm dan 87,6/6,3 hari Hujan. Suhu udara

maksimum 35⁰C dan suhu udara minimum 15⁰C, ini dipengaruhi oleh karena daerah tersebut berada pada daerah ketinggian dan belum terlalu padat akan sarana permukiman dan transportasi sehingga belum terjadi polusi udara.

Jenis penggunaan lahan yang ada Desa Pasui terdiri dari perumahan dan pekarangan, perkantoran, pendidikan, peribadatan, kesehatan, perdagangan fasilitas umum dan area perkebunan dan persawahan. Dari hasil survey lapangan, diperoleh bahwa penggunaan lahan didominasi oleh area perkebunan sekitar 31,01% dari keseluruhan luas lahan yang ada, sedangkan untuk pekarangan dan perumahan sekitar 1,99% dari luas lahan. Penggunaan lahan untuk perumahan dan fasilitas sosial lainnya terutama berada pada sepanjang jalan baik berupa jalan artery, kolektor, maupun jalan lingkungan. Untuk jenis penggunaan lainnya lebih jelasnya sebagaimana pada Tabel berikut.

Tabel 2. Jenis penggunaan Lahan, Desa Pasui Tahun 2020

No	Jenis penggunaan lahan	luas (Ha)	%
1	Perumahan/Pekarangan	12	1,99
2	Persawahan	98	16,25
3	perkebunan	187	31,01
4	Belukar	40	6,63
5	Tegalan	252	37,31
6	Hutan	10	1,65
7	lain-lainnya	4	0,66
Jumlah		603	100

Sumber: Monografi Desa Pasui 2021

Kondisi bangunan Desa Pasui dapat dikategorikan kedalam tiga jenis yaitu jenis bangunan permanen, semi permanen dan temporer. Seperti yang terlihat dari hasil survey dan data yang di dapatkan, bahwa dari jumlah bangunan yang ada di Desa Pasui yaitu 484 unit, didominasi oleh jenis semi permanen yaitu 390 jadi jumlah keseluruhan bangunan pada Desa Pasui adalah 484 unit.

Kepadatan bangunan Desa Pasui pada umumnya dapat diketahui dari hasil bagi luas lahan terbangun dengan luas wilayah secara keseluruhan. Berdasarkan hasil survey maka, maka kepadatan bangunan dapat dibagi kepadatan bangunan tinggi, kepadatan sedang, dan kepadatan rendah. Kepadatan tinggi berada pada pusat yaitu pada dusun Pasui, Kepadatan sedang berada pada kawasan dusun Bangkan dan kepadatan rendah terdapat pada dusun Landoke.

3. Analisis Potensi Pengembangan Lahan ditinjau dari Letak Geografis dan Administrasi Desa Pasui

Keadaan geografis sangat mempengaruhi perkembangan dan bentuk fisik kota. Desa Pasui sebagai ibukota Kecamatan Buntu Batu, akan lebih cepat tumbuh dan berkembang di karenakan dipengaruhi oleh Desa Pasui merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian di Kecamatan Buntu Batu, disamping itu Desa Pasui merupakan jalur utama transportasi menuju ke Kecamatan Bungin dan ke beberapa desa lainnya yang berada di Kecamatan Buntu Batu, baik itu transportasi pengangkut penumpang yang hendak bepergian keluar dari wilayah maupun

pengangkutan hasil – hasil pertanian yang hendak dipasarkan di luar wilayah Kecamatan Buntu Batu.

Desa Pasui juga merupakan daerah transit bagi wisatawan yang akan melakukan pendakian ke gunung latimojong yang merupakan gunung tertinggi di Sulawesi Selatan, baik wisatawan dari dalam negeri maupun luar negeri, dengan letak Desa Pasui yang strategis Desa Pasui sangat memungkinkan untuk dikembangkan sebagai agro politan dan agro pariwisata di Kecamatan Buntu batu

4. Analisis Kesesuaian Fisik Kawasan

Dalam menentukan kesesuaian lahan dilakukan penilaian terhadap aspek–aspek fisik yang memiliki kriteria untuk setiap jenis penggunaan lahan. Aspek–aspek yang digunakan dalam kesesuaian lahan perkotaan mencakup: (1) Potensi banjir dan genangan air (hidrologi), (2) Tekstur tanah (kepekaan terhadap erosi), (3) Drainase, (4) Ketinggian dari permukaan Laut dan (5) Kemiringan Lereng

5. Analisis Topografi dan Kemiringan Lereng

Berdasarkan data yang diperoleh pada lokasi penelitian tentang keadaan topografi. Dimana Desa Pasui berada pada daerah ketinggian (pegunungan) dengan ketinggian 681 s/d 1023 Meter dari permukaan laut (MDPL) sehingga Desa Pasui merupakan daerah yang tingkat kemiringan lerengnya sangat bervariasi dan tergolong kemiringan yang sangat tinggi yaitu 5% s/d > 40 %. Dari tingkat kemiringan lereng tersebut wilayah Desa Pasui tidak semuanya dapat dimanfaatkan sebagai lahan pembangunan.

Bila ditinjau dari klasifikasi kemiringan lereng yang dikeluarkan oleh Direktorat Tata Kota dan Tata Daerah Dirjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum Tahun 1992,

Berdasarkan klasifikasi kemiringan lereng tersebut, menerangkan bahwa:

- a. Kemiringan lereng antara 0% – 8 % merupakan daerah datar sehingga memiliki daya dukung lahan yang tinggi bagi pengembangan segala aktifitas kota.
- b. Kemiringan lereng antara 8% - 15 % memiliki daya dukung lahan yang tinggi bagi pengembangan kota
- c. Kemiringan lereng antara 15% - 25 % merupakan daerah landai dengan daya dukung lahan sedang bagi pengembangan kota.
- d. Kemiringan lereng antara 25% - 40 % merupakan daerah yang curam dengan daya dukung lahan rendah, tidak cocok untuk daerah perkotaan.
- e. Kemiringan lereng antara > 40 % merupakan daerah sangat curam daerah dengan daya dukung lahan yang sangat rendah dan tidak cocok untuk dialokasikan sebagai daerah perkotaan.

Berdasarkan uraian diatas dan mengacu pada kondisi kelerengan yang ada maka wilayah Desa Pasui dapat dikelompokkan pada 3 (tiga) kelas kelerengan yaitu:

- a. Kemiringan lereng 5% – 15 %, yang merupakan lahan yang landai dan termasuk daerah yang layak dimanfaatkan sebagai lahan pembangunan pada kawasan Desa Pasui, luas lahan tersebut adalah 369Ha, namun kondisi

- existing menunjukkan bahwa pada wilayah tersebut sebagian sudah dimanfaatkan sebagai area permukiman dan area pertanian.
- b. Kemiringan lereng 16% – 40%, wilayah ini termasuk dalam kategori berbukit dengan luas lahan 219Ha sehingga lahan tersebut adalah daerah kendala karena untuk memanfaatkannya sebagai area pembangunan harus dengan mengadakan pematangan lahan atau rekayasa fisik yang membutuhkan biaya yang sangat besar kawasan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai kawasan budidaya pertanian.
 - c. Pada kawasan dengan kemiringan > 40 % termasuk dalam kategori sangat curam dengan luas lahan 15Ha sehingga wilayahnya sangat tidak cocok dijadikan sebagai lahan terbangun, wilayah ini lebih cocok dijadikan sebagai kawasan non budi daya dan wilayah tersebut adalah kawasan konservasi.

6. Analisis Geologi dan Jenis Tanah

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai kondisi geologi dan jenis tanah yang ada di lokasi penelitian, yaitu terdiri atas 3 (tiga) jenis tanah yaitu tanah Alluvial kelabu, Alluvial kelabu tua, Alit kelabu. Kondisi tanah sangat berpengaruh dalam melakukan pembangunan karena daya dukung tanah dalam menahan beban bangunan atau kemampuan dan kepekaan terhadap erosi.

Batuan yang terdapat pada Desa Pasui yaitu jenis batuan yang terkena metamorfisme sedang terdiri dari batuan serpih, filit, pijang, gamping marmer, karsit dan beberapa instrasi menengah hingga basah beku yang tersebar diseluruh wilayah penelitian, berikut klasifikasi kepekaan tanah terhadap erosi yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum Tahun 1992

Berdasarkan klasifikasi kepekaan tanah tersebut diatas yang dikaitkan dengan kondisi tanah yang ada di wilayah studi sesuai dengan hasil penelitian maka jenis tanah yang ada dapat dibagi kedalam 3 (tiga) bagian yaitu:

- a. Tanah Alluvial kelabu
Merupakan jenis tanah dengan kategori tidak peka terhadap erosi dengan struktur adalah tekstur liat, mempunyai sifat, kimia dan fisik relief lebih baik, jenis tanah ini biasanya berada di wilayah landai dan berbukit dengan kemiringan 5% – 15 %. Dari uraian tersebut, maka kondisi tanah ini sangat potensial untuk dijadikan sebagai area pengembangan dimana kondisi existing jenis tanah tersebut pada wilayah penelitian sebahagian areanya sudah terbangun.
- b. Alluvial Kelabu tua
Merupakan jenis tanah dengan kategori tidak peka terhadap erosi dengan struktur adalah tekstur liat, mempunyai sifat, kimia dan fisik relief lebih baik, jenis tanah ini biasanya berada di wilayah bukit dan pegunungan dengan kemiringan 16% - 40 %. Dari uraian tersebut, maka kondisi tanah ini sangat potensial untuk dijadikan sebagai area pertanian dimana kondisi existing jenis tanah tersebut pada wilayah penelitian dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.
- c. Alit kelabu
Merupakan jenis tanah dengan kategori agak peka terhadap erosi dengan tekstur liat berpasir dan agak berbatu, mempunyai sifat, kimia dan fisik relief

kurang baik, jenis tanah ini biasanya berada di wilayah pegunungan dengan kemiringan >40 %. Dari uraian tersebut, maka kondisi tanah ini tidak potensial untuk dimanfaatkan sebagai area pengembangan perkotaan dimana kondisi existing jenis tanah tersebut pada wilayah penelitian merupakan kawasan hutan konservasi.

7. Analisis Hidrologi

Kondisi hidrologi pada kawasan Desa Pasui merupakan jenis air tanah permukaan (Sungai) dimana keberadaan sungai Pasui tersebut sangat memberikan manfaat yang sangat besar terhadap masyarakat Desa Pasui karena masyarakat Desa Pasui menggunakan air yang berasal dari sungai tersebut, meskipun tidak semua lahan pertanian (sawah) masyarakat dapat teraliri karena dimana bentuk pengairan yang masih bersifat tradisional dengan menggunakan saluran darurat (tanah).

Masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari baik dipergunakan untuk mandi, cuci, minum dan lain sebagainya masyarakat menggunakan mata air yang berada disekitar wilayah Desa Pasui dengan menggunakan saluran perpipaan dan langsung dialirkan ke rumah-rumah masyarakat Dengan tingkat ketersediaan air di kawasan Penelitian sangat mendukung proses pembangunan pada daerah tersebut.

Khususnya pada daerah pusat kota ketersediaan akan air bersih sudah terpenuhi, namun saja masih perlu penanganan yang lebih profesional karena pengelolaan air bersih pada saat sekarang masih bersifat swakelola dan ditangani oleh Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKMD). Pada daerah penelitian terdapat pula air tanah dalam dengan tingkat kedalaman air 14 - 30m dan pada daerah penelitian tidak terdapat genangan air.

8. Analisis Climatology

Dari data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa keadaan iklim Desa Pasui termasuk beriklim tropis basah, dengan keadaan iklim tersebut sangat cocok dalam pengembangan pertanian lahan basah dan pertanian lahan kering (perkebunan) dengan suhu maksimal 35⁰C dan suhu udara maksimum 15⁰C. ini dipengaruhi oleh wilayah Desa Pasui yang berada pada daerah pegunungan (ketinggian) dan daerah tersebut belum terlalu padat akan bangunan.

9. Analisis Penggunaan Lahan

Lahan merupakan tempat atau wadah berlangsungnya aktifitas manusia dalam berbagi bentuk dan karakteristiknya yang berbeda-beda, begitupun dengan tumbuh dan berkembangnya sebuah kota maka lahan merupakan faktor penentu dan acuan yang digunakan sebagai area yang harus dikembangkan. Penentuan lahan bagi pengembangan kota seyogianya dapat diarahkan sesuai dengan kebutuhan yang disesuaikan dengan kondisi-kondisi fisik lahan antara lain, topografi, dan kemiringan lereng, hidrologi, kondisi iklim, jenis tanah, letak geografis, dan potensi yang dimiliki sehingga akan tercapai tata guna lahan yang sesuai dengan peruntukannya.

Luas wilayah penelitian berdasarkan hasil penelitian yaitu 603Ha, dimana yang mendominasi penggunaan lahan adalah pertanian yaitu sekitar 47,26%. Dari batas wilayah seluas 603Ha tersebut akan menampung kebutuhan ruang bagi segala kegiatan dan aktifitas Desa Pasui akan datang. Kebutuhan akan ruang lahan pada Desa Pasui akan bertambah besar dikarenakan Desa Pasui harus mempersiapkan lahan untuk pembangunan fasilitas utama seperti perkantoran pemerintahan. Dari hasil perkiraan jumlah penduduk yaitu 2.748 jiwa maka luas lahan yang sesuai untuk lahan permukiman adalah 36,49% atau 369 Ha dari lahan yang sesuai untuk lahan permukiman.

10. Arahannya Pemanfaatan Lahan

Analisis pemanfaatan lahan bertujuan untuk menemukenali kawasan yang dapat dikembangkan menjadi kawasan budi daya dan non budi daya serta kawasan lindung. Selain itu, juga untuk mendapatkan peruntukan lahan yang digunakan sebagai dasar lokasi pemanfaatan ruang serta kecenderungan dari penggunaannya.

a. Kawasan Lindung

Fungsi lindung senantiasa menyertai fungsi yang dialokasikan pada suatu ruang pantai. Hal ini menjadi sangat penting bukan hanya dikarenakan karakteristik kawasan pegunungan yang rentan terhadap erosi, juga disebabkan oleh adanya keterkaitan ekologis yang sangat erat dengan kawasan pertanian.

Mengacu pada Kepres No. 32 Tahun 1990 dan UU. No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam, sumberdaya buatan, nilai sejarah budaya bangsa guna kepentingan pembangunan yang berkelanjutan. Kategori penetapan kawasan lindung didalamnya termasuk: (1) kawasan yang memberikan perlindungan bagi kawasan bawahannya seperti kawasan lindung, kawasan bergambut, kawasan resapan air, (2) kawasan perlindungan setempat seperti sempadan pantai sungai dan kawasan mata air dan sekitarnya, (3) kawasan suaka alam dan cagar alam yang meliputi, suaka marga satwa, hutan wisata, daerah perlindungan plasma nutfa dan daerah pengungsian satwa, kawasan suaka alam laut dan perairan serta kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan.

Kawasan sempadan sungai sebagai kawasan yang perlu mendapatkan perlindungan khusus mengingat sifatnya merupakan daerah rawan bencana di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) dimana sempadan sungai merupakan kawasan tertentu sepanjang aliran sungai yang mempunyai manfaat penting untuk dipertahankan kelestarian fungsi sungai, kawasan ini biasanya merupakan daratan tepian sungai yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi sungai minimal 24 meter dari titik tertinggi kearah darat yang dapat dijadikan sebagai lahan berbagai macam budi daya.

Untuk terus memelihara kelestarian Daerah Aliran Sungai (DAS) tersebut maka perlu mengambil langkah – langkah yang dapat ditempuh diantaranya, yaitu: (1) menetapkan kawasan lindung secara konsisten agar tetap terjaga fungsi perlindungan terhadap keanekaragaman ekosistemnya, (2) mengeluarkan kegiatan budidaya yang ada bila diindikasikan akan merusak fungsi utamanya

sebagai kawasan lindung, (3) membatasi perkembangan budidaya yang terlanjur berdaya dalam kawasan lindung yang terutama pemanfaatan yang tidak sesuai dengan fungsinya.

b. Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk membudidayakan potensi sumberdaya alam dan manusia serta sumberdaya buatan. Kriteria utama untuk kawasan budidaya didasarkan pada faktor kesesuaian lahan dan kemampuan lahan untuk dikembangkan. Pengembangan kawasan budidaya Desa Pasui:

1) Permukiman

Permukiman penduduk dengan segala fasilitas pendukungnya ideal berada pada kemiringan 0% – 8 %, kemiringan, 8% – 14% serta kemiringan 14% - 24 % lokasi dengan kemiringan tersebut masih dapat dijadikan sebagai kawasan permukiman dengan syarat diadakan pembatasan kepadatan bangunan, sedangkan kemiringan > 24 % dapat diterima tetapi harus didukung teknologi dan biaya konstruksi yang cukup tinggi guna pematangan lahan tersebut untuk menjamin keamanan dan keselamatan bangunan maupun tanah

2) Budidaya Pertanian

Kawasan tanaman lahan kering adalah lahan peruntukan bagi tanaman pangan yang meliputi tanaman palawija, hortikultura atau tanaman pangan tahunan dengan kriteria ketinggian < 1000 m, kelerengan <40 % dan kedalaman efektif tanah lapisan tanah >30 cm serta curah hujan antara 1.400mm– 4.000mm per tahun.

11. Analisis Daya Dukung Lahan Untuk potensi pengembangan lahan Desa Pasui Kecamatan Buntu Batu

Dalam menganalisis kesesuaian lahan pada dasarnya melihat dan menilai mengenai kemampuan atau daya dukung lahan terhadap pengembangan penggunaan lahan tertentu. Penilaian terhadap kesesuaian lahan akan berpengaruh dan menjadi dasar utama dalam menentukan area pemanfaatan lahan terutama dalam menentu akan kawasan budidaya dan non budidaya di Desa Pasui. Adapun indikator fisik dalam penilaian kesesuaian yakni ketinggian dan kemiringan lahan, jenis dan tekstur tanah, kedalaman efektifitas tanah, drainase tanah, iklim, daerah rawan banjir dan genangan serta ketersediaan sumber daya air bersih.

Lokasi pusat pemerintahan serta fasilitas pendukungnya ideal berada pada kemiringan 0% - 8 %, sedangkan kemiringan lereng 8% - 14% masih dapat dijadikan sebagai kawasan pusat pemerintahan dengan syarat diadakan pembatasan kepadatan bangunan dan kemiringan > 14% dapat diterima tetapi harus didukung oleh teknologi dan daya konstruksi yang cukup tinggi guna pematangan lahan tersebut untuk menjamin keamanan dan keselamatan bangunan maupun tanah.

Potensi banjir dan daerah genangan juga merupakan faktor pembatas yang perlu diperhatikan dalam pengembangan lahan untuk permukiman, kawasan yang mempunyai kondisi fisik demikian dapat dijadikan sebagai area pusat pemerintahan.

Faktor lain yang cukup berpengaruh adalah kemampuan drainase dan tekstur tanah dimana kondisi drainase tanah tidak pernah tergenang dengan tekstur tanah halus sampai sedang. Sedangkan yang sesuai bersyarat drainase tanah tergenang periodik dengan tekstur tanah agak berkuarsa. Ketersediaan air minum juga perlu menjadi pertimbangan bagi pemerintahan disamping air hujan dan air sungai.

Pengembangan Desa Pasui diarahkan ke bagian utara dan ke arah barat, kawasan yang layak dimanfaatkan sebagai kawasan pembangunan adalah lahan yang memiliki kondisi topografi 5%-15% dengan kondisi drainase tanah tidak pernah tergenang atau tergolong cepat dan mampu menahan kelembaban beberapa saat setelah hujan dan meresap dengan cepat serta didukung pula dengan ketersediaan air bersih yang diperoleh dari jaringan air bersih.

12. Analisis Superimpose

Berdasarkan pada hasil analisis data yang dilakukan dengan melakukan teknik superimpose peta dengan melakukan tumpang tindik peta topografi, Peta kemiringan lereng, peta geologi/jenis tanah dan peta hidrologi maka dapat ditentukan daerah-daerah mana saja pada lokasi penelitian yang lahannya dapat dimanfaatkan sebagai budidaya permukiman perkotaan dan daerah-daerah mana saja yang pada lokasi penelitian yang lahannya tidak memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai lahan budi daya permukiman Desa Pasui sebagai Ibukota Kecamatan Buntu Batu.

Sehingga untuk penentuan lokasi – lokasi yang dapat terbaguni dan yang tidak dapat terbaguni maka perlunya penentuan – penentuan pusat kegiatan lokasi tersebut dengan bentuk Penzoningan kawasan. sehingga masyarakat tidak serta merta membangun di sembarang tempat apalagi wilayah Desa Pasui tidak semuanya layak untuk dibaguni karena kondisi topografi yang sangat tidak mendukung.

13. Analisis Kesesuaian Lahan

Dalam menentukan kesesuaian lahan dilakukan penilaian terhadap aspek-aspek fisik memiliki kriteria untuk setiap jenis penggunaan lahan. Aspek- aspek yang digunakan dalam kesesuaian lahan perkotaan mencakup (1) potensi banjir dan genangan (hidrologi), (2) tekstur tanah (erosi), (3) drainase (4) ketinggian dan (4) kemiringan lahan.

Tabel. 3 Kriteria Kesesuaian Lahan Desa Pasui

No	Kriteria	Sesuai	Sesuai Bersyarat	Tidak Sesuai
1	Kemiringan Lereng	5% - 15%	16%-40%	>40%
2	Drainase	Tidak pernah tergenang/alami	Tidak pernah tergenang/alami	Tidak pernah tergenang/alami
3	Kualitas Air Tanah	Tawar	Tawar	Tawar
4	Jenis Tanah	Alluvial kelabu	Alluvial kelabu tua	Alit kelabu

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2021

Berdasarkan kriteria tersebut diatas, maka dapat dijelaskan bahwa tingkat kesesuaian lahan yang ada di Desa Pasui terbatas karena tidak semua lahannya dapat dimanfaatkan sebagai area pembangunan dimana kriteria yang dapat

memenuhi syarat peruntukan lahan perkotaan adalah lahan yang memiliki kemiringan 5%-15% dengan luas 369Ha, lahan yang memiliki kemiringan lereng 16%-40% seluas 219Ha dan lahan yang memiliki kemiringan lereng diatas 40% seluas 15Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran tabel unit lahan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat di tarik kesimpulan beberapa hal:

1. Masyarakat Desa Pasui pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani sehingga intensitas penggunaan lahan sebagai kawasan pertanian cukup tinggi.
2. Desa Pasui juga dilewati sungai yang otomatis akan membatasi penggunaan lahan dimana daerah aliran sungai tersebut merupakan kawasan lindung sebagai Daerah Aliran Sungai (DAS) yang tidak dapat di manfaatkan sebagai kawasan terbangun.
3. Lahan yang sesuai untuk lahan permukiman adalah dengan luas 369Ha, lahan yang kategori sesuai bersyarat seluas 219Ha dan lahan yang tidak dapat dikembangkan atau lahan limitasi dengan luas 15 Ha.
4. Potensi lahan Desa Pasui hingga tahun 2026 masih sangat mencukupi, karena hanya membutuhkan lahan sebesar 3,84% atau 14,18Ha untuk lahan pembangunan sarana dan prasarana perkotaan Jadi potensi lahan Desa Pasui hingga tahun 2026 masih sangat mencukupi untuk beberapa tahun kedepan.

Berdasarkan kondisi dan kebutuhan akan lahan demi terpenuhinya tuntutan kebutuhan akan lahan yang sesuai untuk pembangunan di Desa Pasui sebagai Ibukota Kecamatan Buntu Batu maka penulis menyarankan:

1. Perlunya peningkatan pemanfaatan lahan yang optimal sesuai kondisi fisik lahan berdasarkan standar kesesuaian lahan sehingga tercipta kondisi lahan yang layak untuk dijadikan sebagai kawasan pengembangan Desa Pasui kedepan.
2. Pemerintah Kabupaten Enrekang harus tegas dalam mengarahkan perkembangan fisik kota dengan memperhatikan kesesuaian lahan yang ada penetapan kawasan-kawasan yang sesuai dengan kondisi lahannya tetapi tidak sejalan dengan kondisi di lapangan, sehingga nantinya tidak timbul permasalahan yang berbenturan dengan ketetapan pemerintah tentang penentuan-penentuan lokasi.
3. Penggunaan lahan pada Desa Pasui untuk kawasan pembangunan perkotaan di arahkan pada lahan-lahan yang memiliki kemiringan lereng dibawah 25% sehingga tidak memakan biaya yang sangat besar.
4. Kawasan yang sesuai untuk pemanfaatan area permukiman pada Desa Pasui yaitu ke arah Utara, ke arah barat dan sebagian ke sebelah timur Desa Pasui.
5. Disarankan untuk memanfaatkan kawasan kendala sebagai lahan permukiman untuk tidak merubah permukaan tanah dengan bentuk bangunan mengikuti bentuk permukaan tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antohny J. Catanase James, Snyder. C 1986, *Pengantar Perencanaan Kota* Erlangga Bandung.
- Budi Harjo Dan Sujono, 1999, *Kota Berkelanjutan*, Alumni Bandung
- Catanese Dan Snyder. 1989. *Perencanaan Kota*, Edisi Kedua Erlangga Bandung.
- Depertemen Pekerjaan Umum Cipta Karaya, 1997. *Kamus Tata Ruang*.
- Gallion.1975. *Pengantar Perancangan Kota*, Erlangga, Jakarta.
- Hadi S, Yunus. 2005. *Klasifikasi Kota*. Pusaka Belajar, Yokyakarta.
- Hadi S, Yunus. 2005 *Manajemen Koa. Prespektif Sapasial*, Pustaka Blajar, Jogyakarta.
- Jayadinata T Johara. 1986. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaa, Perkotaan Dan Wilayah*, Bandung, ITB.
- Mahendra Dan Hasanuddin. 1997. *Tanah Dan Pembangunan. Tinjauan Dari Segi Yuridis Dan Politis*, Pustaka Manikgeni, Jakarta.
- Sujarto. 1985. *Beberapa Pengertian Tentang Perencanaan Fisik*, Bharatara Jkarta.
- Yunus H.S, 2001, *Stuktur Tata Ruang Kota*.Yogyakarta, Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI)
- Zulkaidy, Denny, 1999 *Pemahaman Perubahan Pemanfaatan Lahan Kota Sebagai Dasar Bagi Kebijakan Penanganannya*. Bandung, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, ITB.